

PERSEPSI PETANI TERHADAP INFORMASI PERTANIAN

FARMER PERCEPTION TOWARDS AGRICULTURAL INFORMATION

Tinjung Mary Prihtanti¹, Maria¹, dan Yuliawati¹

ABSTRACT

Information is an essential factor in farming production. The research aims are to identify information need and type in various farming enterprise systems; identify satisfaction level on information fulfillment, as well as on information source for each farming enterprise type. This research uses primary and secondary data. The result shows that there are significant differences in information required and information sources usually accessed by farmers. Agriculture information is not satisfactorily fulfilled on village, sub district, and region levels because the media has not yet optimally function, such the electronic and print media, except for information sources as family, friend, field facilitator/ staff.

Keywords: agricultural information, farming enterprise

ABSTRAK

Informasi menjadi salah satu input yang mutlak diperlukan dalam produksi usahatani. Tujuan kajian ini ialah (1) Melakukan identifikasi jenis informasi yang dibutuhkan tiap klasifikasi usahatani dan menentukan jenis informasi yang paling diinginkan petani, (2) Melakukan identifikasi tingkat kepuasan pemenuhan informasi dan sumber informasi untuk tiap jenis usahatani. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan jenis informasi yang paling dibutuhkan dan sumber informasi yang biasa diakses oleh petani di berbagai jenis usaha pertanian. Pemenuhan informasi pertanian sejak di tingkat dusun, desa, kecamatan, maupun kabupaten belum optimal karena masih belum berfungsinya sarana informasi secara langsung lain selain keluarga, teman, PPL, serta belum optimalnya peran media informasi pertanian tidak langsung, baik dalam bentuk media elektronik/cetak maupun peran publikasi dari institusi-institusi berkaitan.

Kata kunci: informasi pertanian, usaha pertanian

PENDAHULUAN

Informasi ibarat darah yang mengalirkan bahan makanan dan oksigen ke seluruh organ tubuh agar dapat bekerja dengan baik. Penyumbatan pembuluh darah di salah satu lokasi jaringan menyebabkan penyakit serius yang bisa mengakibatkan kematian. Pentingnya informasi telah disadari pemerintah

banyak Negara, bahkan dibangun suatu lembaga “Pusat Studi, Penelitian, dan Konsultasi Pertanian” dalam struktur pemerintahan. Berawal dari teori Adam Smith, seorang ekonomis dunia, bahwa ketersediaan informasi ekonomi merupakan komponen penting dalam pemasaran yang efisien. Informasi menjadi salah satu input yang mutlak dimasukkan dalam menghasilkan produksi usahatani, dicerminkan dalam model ekonomi: $Y = f(K,L,T,I)$, yakni $Y =$

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UKSW
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711

jumlah produksi, K = modal, L = tenaga kerja, T = teknologi, dan I = informasi.

Informasi pertanian bagi pelaku pertanian Indonesia merupakan input yang seringkali terabaikan. Jenis informasi yang dibutuhkan petani secara umum meliputi informasi teknis, finansial, hukum, internasional, dan lingkungan. Petani sebagai manajer memerlukan informasi khusus yang dapat membantu dalam manajemen usahatani, mereka butuh belajar darimana mendapat, bagaimana menyimpan, dan merespons, serta menggunakannya (Carlson, 1988). Menurut Rinaldi (1985) kategori data yang dibutuhkan dalam sistem informasi pertanian, yakni (1) data sumberdaya fisik dan kegiatan ekonomi, dan (2) data periodik pada perilaku petani, data agronomi dan agroklimat, data saat ini, pasar komoditas, dan proyeksi produksi dan ekonomi. Dampak yang diharapkan dari penyediaan informasi bagi petani, antara lain memperkuat kekuatan tawar, meningkatkan perencanaan produksi dan keputusan alokasi antara konsumsi, penyimpanan, dan pemasaran. Fahmi dan Fauzan (2001) menggolongkan informasi sektor pertanian menjadi dua kelompok, yaitu (1) informasi teknis, yakni informasi menyangkut teknis cara bercocok tanam, sejak analisis kondisi lahan, metode penyemaian, perawatan tanaman dalam masa tanam, pemupukan, perlindungan dari penyakit (insektisida, herbisida, dan lain-lain), panen, hingga pascaproduksi; (2) informasi bisnis adalah informasi yang menyangkut aspek ekonomi sektor pertanian, mulai permodalan, permintaan dan penawaran bibit, bahan, alat-alat, termasuk aspek pasar dan konsumen.

Agar penerapan dukungan informasi secara optimal tepat pada sasaran maka terlebih dahulu perlu dipahami bagaimana sistem usahatani berfungsi dan bagaimana pengambilan keputusan dalam memanfaatkan sumberdaya. Keberagaman karakteristik usahatani menyebabkan keragaman kebutuhan informasi. Menurut Reijntjes *et al.* (1999), sistem pertanian sangat beragam dalam hal produktivitas dan efisiensi pemanfaatan lahan, tenaga, dan modal, serta pengaruhnya terhadap lingkungan. Ciri khas sistem usahatani dapat dibedakan menurut keragaman biofisik maupun sumberdaya manusianya. Heterogenitas informasi yang dapat diakses terpengaruhi juga akibat perbedaan tersebut.

Keberhasilan sistem informasi dipengaruhi oleh banyak hal. Covello (dalam Buchanan, 1988) menyebutkan 4 tipe permasalahan dalam komunikasi informasi: (a) pesan (*message problems*), misal keterbatasan penaksiran peneliti; (b) sumber (*source problems*), misal keterbatasan komunikator; (c) saluran komunikasi (*channel problems*), misal permasalahan dalam media penyalur informasi; (d) penerima (*receiver problems*), misal keterbatasan karena sempitnya pemahaman informasi. Zikmund (2000) menyebutkan terdapat penyebab lain permasalahan dalam proses komunikasi informasi, selain empat faktor tersebut juga terdapat permasalahan dalam umpan balik (*feedback*) atau pengendalian balik dalam komunikasi yang melibatkan pesan dan saluran dari penerima pesan ke komunikator asli (utama).

Berbagai permasalahan berkaitan dengan penyediaan informasi pertanian pada ber-

bagai kasus di lapangan, tertulis pada Tabel 1. Dari berbagai kenyataan yang telah terjadi, terbukti bahwa sistem informasi pertanian Indonesia membutuhkan pembenahan di berbagai sisi.

Berdasarkan fakta dan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, tujuan kajian ini adalah (1) Melakukan identifikasi kebutuhan informasi untuk tiap jenis usahatani dan menentukan jenis informasi yang paling diinginkan petani, (2) Melakukan identifikasi tingkat kepuasan pemenuhan informasi dan sumber informasi untuk tiap jenis usahatani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yakni penelitian yang mengupas fenomena yang terjadi pada masa sekarang, yang prosesnya berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut. Penelitian deskriptif ini bersifat komparatif dengan membandingkan perbedaan fenomena antara 4 jenis usahatani; dianalisis secara kualitatif untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis tanpa menggunakan model kuantitatif; atau normatif dengan mengadakan klasifikasi.

Sampel diambil dari populasi sasaran dengan menggunakan *simple random cluster sampling*. Dalam penelitian ini responden dikelompokkan menjadi empat kelompok berdasarkan jenis usaha pertanian, yakni (1) kelompok usaha tani jagung, (2) kelompok usaha tani sayuran, (3) kelompok usaha tani bunga, dan (4) kelompok responden usaha tani ternak sapi perah. Total sampel yang diambil sejumlah 100 orang petani responden di Kecamatan Getasan, Kabupaten

Semarang. Penelitian dilakukan pada bulan Juni hingga Agustus 2005. Lokasi yang dipilih meliputi 8 desa (tiap jenis usahatani meliputi 2 desa). Data primer dilengkapi pula dengan data sekunder, yakni monografi desa dan profil kondisi alam dan demografi penduduk Kecamatan Getasan.

Pengukuran variabel penguasaan lahan responden dan kematangan pasar yang dicapai, tingkat kebutuhan dan kepuasan informasi pertanian, tertulis pada Tabel 2.

Informasi pertanian diduga memiliki kaitan dengan keberhasilan usaha tani. Keberhasilan usaha tani dicerminkan oleh luas penguasaan lahan dan capaian kematangan pasar. Untuk mengukur kaitan antara tingkat penguasaan sumberdaya lahan dan kematangan pasar yang dicapai petani tiap jenis usaha pertanian dengan kebutuhan suatu jenis informasi dan kepuasan akan suatu media informasi dianalisis menggunakan korelasi non-parametrik Spearman yang berfungsi untuk menentukan besarnya hubungan dua variabel (gejala). Kematangan pasar dicerminkan dalam kualitas, jangkauan tempat pemasaran, jumlah tempat pemasaran, jumlah produk dijual, kontinuitas jumlah yang dijual, dan kisaran harga jual. Standar untuk mengukur kuat dan lemahnya hubungan sebagai berikut: (a) Korelasi = 0 - 0,25 (hubungan sangat lemah atau tidak ada); (b) Korelasi = >0,25 - 0,5 (hubungan lemah); (c) Korelasi = >0,5 - 0,75 (hubungan cukup kuat); (d) Korelasi = >0,75-1 (hubungan kuat). Korelasi positif artinya searah atau jika variabel pertama besar, maka variabel kedua semakin besar juga, sedangkan korelasi negatif: artinya berlawanan atau jika variabel pertama besar, maka variabel kedua semakin mengecil.

Tabel 1. Permasalahan yang Berkaitan dengan Informasi Pertanian

Jenis permasalahan	Penyebab	Contoh Kasus
1. Data/informasi yang disajikan di <i>website</i> belum mengena karena belum berdasarkan kebutuhan petani dan rentang waktu penyediaan data yang lama.	Data yang dibutuhkan belum diatur secara baik dan tidak mempertimbangkan sasaran	Kelompok Tani Nelayan Andalan (KTNA), mendapatkan informasi yang kurang mengena sehingga petani lebih mengandalkan perasaan daripada informasi dari Departemen Pertanian ¹
2. Materi penyuluhan yang kurang tertangkap oleh petani/pengguna secara optimal	Kendala media penyuluhan antara lain: perlu tambahan peralatan <i>audio-visual</i> , peta singkat, alat peraga, peningkatan pertemuan kelompok dan penambahan sepeda motor sebagai sarana. Saran pemecahan masalah berkaitan dengan fasilitas komunikasi yaitu Balai Penyuluhan Pertanian perlu dilengkapi dengan telepon, radio panggil, komputer, internet, fax, megafon, kamera, <i>camcorder</i> , <i>taperecorder</i> .	KIPP/BIPP (Kantor/Balai Informasi Penyuluhan Pertanian) Kabupaten di Riau dan Kelompok penyuluh di Laboratorium Diseminasi Wonocolo (Balai Penyuluhan Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur) ³
3. Tingkat adopsi teknologi hasil diseminasi informasi rendah	(1) keuntungan usahatani dengan teknologi tidak lebih besar. teknologi sulit digunakan, (2) kurang dapat dicoba dalam skala kecil. (3) kurang sesuai dengan kondisi agroekosistem setempat, serta (4) harga produk bersangkutan tidak stabil dan sering terlalu rendah. (5) Dalam proses pengambilan keputusan terjadi interaksi antara kendala dan tantangan eksternal dengan kondisi internal rumah tangga dan individu petani. Salah satu kendala dan tantangan internal yang terkait dengan kondisi rumah tangga adalah pola dan model komunikasi serta interaksi anggota keluarga.	Frekuensi pembicaraan antara suami dan istri sebelum menerapkan teknologi sangat bervariasi. Salah satu contoh di Lombok Barat, sekitar 30 persen (laki-laki/kepala keluarga) petani tidak pernah membicarakan niatnya mengadopsi teknologi dengan anggota keluarganya; 6,7 persen sekali-sekali membicarakan; 53,3 persen sering membicarakan dan 16,7 persen selalu membicarakan. Sekalipun sering dibicarakan di dalam keluarga, ternyata pihak-pihak yang memutuskan teknologi tidak sepenuhnya pihak suami atau istri. Pihak-pihak lain juga turut berpengaruh di dalam proses pengambilan keputusan untuk menerapkan teknologi, antara lain Ketua/Anggota Kelompok Tani dan kerabat/teman sesama petani
4. Kurangnya perasaan membutuhkan akan informasi pertanian	Persepsi petani tentang "apa, siapa dan mengapa BPTP": belum "membumi" di kalangan petani sehingga perlu diantisipasi lebih serius oleh BPTP/Badan Litbang	Terutama oleh petani usaha tani non pertanian tanaman pangan menganggap BPTP/Badan Litbang belum mampu berperan bagi perkembangan usahatani non pangan ³

¹ Anonim, "e-government", dalam Warta ekonomi, 2003

³ Penelitian diseminasi teknologi oleh Wahyuning Kusuma Sejati, dkk., 2001

Lanjutan Tabel 1.

Jenis permasalahan	Penyebab	Contoh Kasus
5. Informasi pertanian dalam hal manajemen dan kelembagaan kurang	Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) bertanggungjawab pada diseminasi informasi teknis budidaya, sehingga informasi non-teknis, misalkan dalam hal kelembagaan maupun manajemen usahataninya kurang.	Hasil pendampingan program Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRHL) 2004 di wilayah Kecamatan Gejatan Kabupaten Semarang menunjukan kelompok tani tidak berjalan efektif karena keterbatasan pengetahuan pengorganisasian kelompok dan manajemen kelembagaan ⁴ .
6. Pelaku pertanian <i>off farm</i> kurang memanfaatkan informasi dibandingkan petani <i>on farm</i> , juga lembaga perantara pertanian	Adanya perbedaan kebutuhan kualitas analisis yang lebih tinggi dan kompleks pada petani <i>on farm</i>	Hasil survei pada usaha pertanian <i>on farm</i> dan <i>off farm</i> petani kentang, gandum, peternak babi, dan tomat segar di Washington
7. Penelitian -penelitian yang ada masih jauh dari kebutuhan nyata.	Penelitian tidak mengacu pada pengalaman permasalahan yang sesungguhnya terjadi di tingkat petani, kurang spesifik, kurang adanya peninjauan hubungan antar - penelitian dan evaluasi tindak umpan balik.	Penelitian - penelitian tentang substitusi gandum dengan tepung-tepungan lain, misalnya, cenderung dilakukan sepotong oleh puluh penelitian dari perguruan tinggi dan lembaga penelitian. Nasib yang kurang lebih sama juga dialami penelitian - penelitian untuk mengganti kedelai dengan kacang-kacangan lain. Hasilnya tentu saja bukan suatu "konser" melainkan permainan - permainan "solo" yang tidak "nyambung" satu sama lain ⁵ .
8. Anggota kelompok tani me - nganggap bahwa informasi yang disampaikan PPL seringkali sudah ditemui kelompok melalui pihak lain	Keterlambatan informasi yang " <i>up to date</i> " bagi penyuluh, karena beban administratif yang menghambat daya kreativitas dan inovasi. Selain itu belum ada dukungan optimal terhadap pencapaian informasi yang lebih berkualitas dan terbaru.	Berdasarkan hasil wawancara dengan para petani tanaman pangan di Desa Selosari, Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri, dan Desa Wiyurejo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang ⁶ .
9. Informasi melalui media cetak kurang memberi dampak terhadap pengetahuan petani akan teknologi pertanian	Disebabkan pendidikan yang dimiliki petani rendah, selain itu keberadaan media cetak yang masih jarang masuk desa sehingga tidak ada kebiasaan baca di masyarakat desa pada umumnya.	Berdasarkan hasil wawancara dengan para petani tanaman pangan di Desa Selosari, Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri, dan Desa Wiyurejo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Informasi melalui TV dan radio, serta berasal dari teman/ sesama petani terkadang lebih cepat penyebarannya ⁶ .

4 Laporan pendampingan program Gerakan Nasional Rehabilitasi Lahan dan Hutan 2004 oleh tim UKSW di Kecamatan Gejatan dan Banyubiru Kabupaten Semarang
 5 Penelitian David R. Just, A. Steven Wolf, Steve Wu, and David Zilberman (2002) tentang Consumption of Economic Information in Agriculture dalam American Journal Agricultural Economic. February 2002 American Agricultural Economics Association.
 6 Penelitian Saptana, Nugraha Pangarsa, dan Hendri Ananto. "Eksistensi kelompok tani dan respon petani terhadap inovasi teknologi" dalam prosiding Penelitian Studi Panel Petani Nasional (PATANAS) 2000.

Tabel 2. Pengukuran Variabel Penguasaan Sumberdaya Lahan dan Kematangan Pasar, Kebutuhan dan Kepuasan Informasi Pertanian

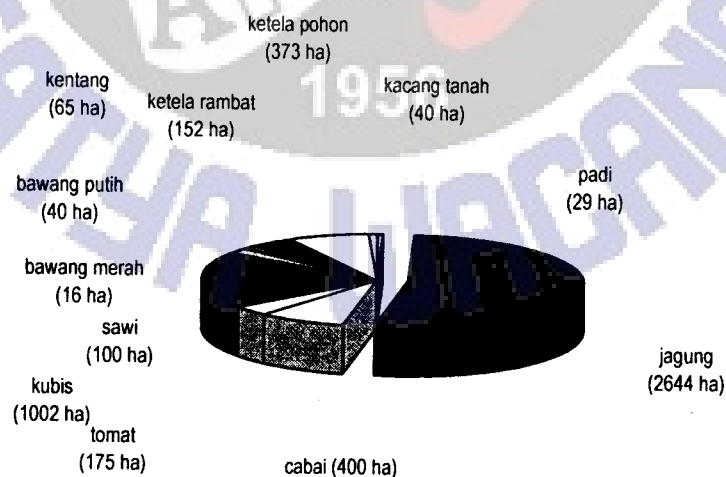
Variabel	Penentu ukuran
Kebutuhan informasi	Skor rata-rata tertimbang (X) dari kebutuhan akan suatu jenis informasi pada setiap tahapan usahatani diukur menggunakan konsep skoring skala Likert, yakni 1 (sangat tidak setuju dibutuhkan), 2 (tidak setuju dibutuhkan), 3 (agak dibutuhkan/ netral), 4 (setuju dibutuhkan), 5 (sangat setuju dibutuhkan).
Kepuasan pemenuhan informasi	Skor rata-rata tertimbang (X) dari kepuasan pemenuhan informasi dari berbagai sumber informasi pada setiap tahapan usahatani diukur menggunakan konsep skoring skala Likert, yakni 1 (sangat tidak setuju berguna), 2 (tidak setuju berguna), 3 (agak berguna/ netral), 4 (setuju berguna), 5 (sangat setuju berguna).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas intensifikasi penggunaan lahan untuk tanaman pertanian dapat digambarkan pada bagan 1.

Analisis persepsi petani responden tentang jenis informasi yang dibutuhkan dalam usaha tani, tertulis pada Tabel 3. Berdasarkan hasil wawancara tentang informasi apa saja yang dibutuhkan untuk tiap tahapan usahatani, diperoleh informasi bawa informasi yang paling dibutuhkan petani saat masa

tanam/pemeliharaan adalah kebutuhan penanganan permasalahan hama dan penyakit, karena usahatani jagung dan sayuran, maupun pemeliharaan ternak sapi perah, selama pengalaman berusahatani, selalu mengalami gangguan hama dan penyakit. Penyakit 'menthol' (*Plasmodiophora brassical*) yang menyerang akar, berbentuk benjolan yang mengakibatkan tanaman mati dalam waktu 20 hari setelah masa tanam banyak dialami petani kubis.



Gambar 1. Luas Intensifikasi Tanaman Pertanian di Kecamatan Getasan

Tabel 3. Rata-rata Skor Tingkat Kebutuhan Informasi Pertanian oleh Petani di Kecamatan Getasan

No	Jenis informasi	Rata-rata skor			
		Usaha tani jagung	Usaha tani sayuran	Usaha tani bunga	Usaha tani ternak
1.	Cara budidaya	4.28	4.2	4.88 *	4.6
2.	Teknologi alat	3.56	3.2	3.64	4.4
3.	Pengendalian hama dan penyakit	4.08	4.44	4.52	4.72
4.	Bibit unggul	4.4	4.36	4.32	4.64
5.	Teknologi saprodi	4.28	4.6*	4.32	4.52
6.	Harga jual produk	4.36	4.28	4.72	4.64
7.	Pemasaran	4.36	4.48	4.72	4.76 *
8.	Manajemen kelembagaan	3.44	3.68	3.76	3.8
9.	Cuaca/iklim	3.4	3.84	3.72	3.36
10.	Teknologi pasca panen	3.36	3.36	3.8	3.16
11.	Permodalan	4.76 *	4.4	4.68	4.36

Sumber : analisis data primer (2005)

Sedangkan petani jagung mengungkapkan seringnya pertanaman jagung mereka terkena penyakit bulai (*Peronosclerospora maydis*). Peternak sapi perah Getasan menyatakan penyakit yang pernah menjadi kendala berat usaha ternak mereka adalah penyakit *brucellosis*, yang mengakibatkan keguguran pada sapi betina produktif.

Hasil wawancara responden juga menunjukkan bahwa informasi yang paling dibutuhkan petani pada masa panen adalah informasi harga pasar dan hasil identifikasi tersebut ditemui di semua jenis usahatani. Sesuai tempat pemasaran yang biasa dituju, masyarakat petani Getasan cenderung mencari informasi harga pasar lokal (pasar tradisional).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa cara budidaya dan pasar merupakan informasi vital bagi petani, senada dengan yang dikemukakan oleh Schulz dkk.(2006). tentang program layanan pertanian di Australia Barat, bahwa layanan agribisnis yang paling diharapkan adalah diseminasi

informasi industri/pasar (46%) dan pengetahuan teknis (42%).

Hasil penelitian ini juga memperoleh hasil bahwa belum banyak media informasi yang dapat ataupun mau digunakan oleh petani untuk mendukung usahatannya. Menurut Van Den Ban dan Hawkins (1999), informasi pertanian akan menarik bagi para petani apabila mengandung beberapa unsur yaitu adanya hal-hal yang mempunyai hubungan langsung dengan mereka, keluarga, dan teman-temannya; orang yang dikenal atau yang dapat diidentifikasi; kejadian menarik; hal-hal yang terjadi di sekitar dirinya; pertentangan; keberhasilan atau perkembangan baru; dan sesuatu yang luar biasa atau istimewa. Terdapat 4 jenis media komunikasi yang berfungsi sebagai alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Cangara, 2002). Media komunikasi digolongkan atas empat macam yaitu: (a) media antar-pribadi, yaitu media komunikasi secara langsung antar-pribadi (petani)

yang satu dengan pribadi lainnya secara tidak resmi atau sering disebut percakapan langsung, pembicaraan dari mulut ke mulut ("getok tular"), (b) media kelompok, yaitu komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok yang biasanya melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, misalnya rapat, pertemuan, belajar bersama dan lain-lain, (c) media publik, yaitu aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 200 orang, dan (d) media massa, yaitu jika khalayak tersebar tanpa diketahui di mana mereka berada. Media massa adalah alat yang dipergunakan dalam menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti, surat kabar, radio, dan televisi.

Berbagai macam media komunikasi yang ada di sekitar petani terbukti tidak selalu memberikan kemanfaatan dalam usaha tani. Tingkat kemanfaatan media informasi dalam memberikan informasi teknologi pertanian, tertulis pada Tabel 4.

Memperhatikan Tabel 4, tampak hasil penelitian ini hampir sejalan dengan hasil penelitian Saptana dkk. (2000), yang menyebutkan sumber informasi teknologi pertanian dengan komoditas dominan palawija adalah petugas pertanian terutama Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), sedangkan sumber informasi teknologi pertanian dengan komoditas sayuran adalah pedagang saprodi (bibit, pupuk, dan obat), pedagang hasil pertanian luar daerah, dan sesama teman.

Disimpulkan bahwa tetangga/teman, keluarga, dan PPL cenderung merupakan media informasi yang dianggap paling bermanfaat

dalam memperoleh informasi di tiap tahapan usahatani. Rendahnya kemanfaatan media informasi yang lain lebih disebabkan karena belum banyak petani yang mengakses media tersebut dan bukan karena belum adanya media masuk desa. Observasi penelitian menunjukkan hampir seluruh responden memiliki televisi dan radio. Televisi dapat dipakai untuk membantu rakyat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan mendudukkan masyarakat agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam usahatani.

Petugas penyuluh lapangan (PPL) cukup mudah untuk dihubungi dan relatif rutin berkunjung ke wilayah kerja. Melalui PPL pula program kerja pemerintah disampaikan pada kelompok-kelompok tani di Getasan. Koran dan majalah pertanian relatif jarang digunakan oleh petani, begitu pula publikasi-publikasi, baik dalam bentuk selebaran (*leaflet*) dari perusahaan, perguruan tinggi, maupun pemerintah.

Tempat petani memperoleh informasi, dibedakan menjadi empat tempat, yakni rumah petani, tempat pertemuan, tempat penjualan saprodi dan hasil, dan lahan tempat berusaha tani, yang biasanya menjadi tempat memperoleh informasi baik dari sesama teman, petugas pertanian, dan terkadang pedagang. Peranan media cetak maupun elektronik sebagai penyedia informasi tampak belum menyentuh pelaku pertanian *on farm*. Hal ini mungkin diakibatkan karena rendahnya tingkat pendidikan petani dan kemauan untuk membaca dan mencari informasi dari media-media tersebut.

Dari data hasil penelitian, lebih dari 50% petani responden hanya berpendidikan SD

dengan usia antara 25 - 65 tahun. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi tingkat

penerimaan maupun diseminasi informasi. Profil tingkat pendidikan petani responden tertulis pada Tabel 5.

Tabel 4. Rata-rata Skor Tingkat Kemanfaatan Media Informasi dalam Memberikan Informasi Teknologi Pertanian

No	Media/Sumber Informasi	Rata-rata skor			
		Usaha tani jagung	Usaha tani sayuran	Usaha tani bunga	Usaha tani ternak
1.	Radio	2.92	2.88	2.6	3.24
2.	TV	2.88	3.16	2.2	3.52
3.	Koran	1.96	2.4	2.04	2.52
4.	Majalah	1.92	2.2	2.04	2.6
5.	Publikasi Perguruan Tinggi	2.64	3.12	2.36	3.32
6.	Publikasi Pemerintah	2.96	3.04	2.6	3.76
7.	Publikasi Industri/perusahaan	2.36	2.92	2.12	3.16
8.	Bank/lembaga kredit	2.12	2.12	1.8	2
9.	Pedagang saprodi/bibit	2.4	2.56	2.6	3.2
10.	Agen-agen pemasaran	2.24	2.4	2.4	3.16
11.	Koperasi	2.44	2.12	2.12	3.6
12.	Kelompok Tani	3.28	3.56	3.36	4 *
13.	Tetangga/teman	3.36 *	4.28 *	3.4	3.84
14.	Keluarga	2.92	3.72	2.8	3.28
15.	PPL	3.32	4.24	3.92 *	3.96

Sumber : analisis data primer (2005)

Tabel 5. Profil Responden menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jenis Usaha Tani							
		Usaha tani jagung		Usaha tani sayuran		Usaha tani bunga		Usaha tani ternak	
		jumlah	%	jumlah	%	jumlah	%	jumlah	%
1.	Tidak sekolah	2	8	0	0	0	0	2	8
2.	SD (tak tamat)	7	28	5	20	13	52	8	32
3.	Lulus SD	6	24	12	48	6	24	8	32
4.	SMP (tak tamat)	1	4	2	8	3	12	2	8
5.	Lulus SMP	7	28	3	12	2	8	3	12
6.	SMA (tak tamat)	1	4	0	0	0	0	0	0
7.	Lulus SMA	0	0	2	8	1	4	1	4
8.	Akademi	0	0	0	0	0	0	1	4
9.	Universitas	1	4	1	4	0	0	0	0
Jumlah		25	100	25	100	25	100	25	100

Sumber : analisis data primer (2005)

Hal ini sesuai dengan pendapat Depari dan Macandrews (1995) yang menyatakan bahwa pola komunikasi yang hidup di desa sangat sederhana yaitu *face to face communication and interpersonal communication* karena tingkat pendidikan yang masih rendah sehingga mereka cenderung kurang menyenangi media massa, khususnya media cetak, sehingga sikap mental untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya ilmu pertanian kurang. Selain itu, masih ada petani yang pasif, acuh tak acuh, orientasi ke masa lalu, sehingga dalam menghadapi media komunikasi khususnya media cetak agak kurang.

Kehidupan penduduk/petani yang masih tradisional cenderung memiliki ciri-ciri kelompok primer, yakni kelompok yang anggota-anggotanya sering bergaul akrab, sifat hubungan berdasarkan atas kekeluargaan, bantu-membantu atas dasar simpati, perasa, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Rogers (1995) menyatakan bahwa di negara yang sudah maju, media massa lebih banyak dipergunakan pada pengenalan inovasi, namun di negara yang belum maju media interpersonal masih memegang peranan

penting dalam penyebaran inovasi, terutama saluran interpersonal kosmopolit. Media informasi masih kurang peranannya dalam difusi inovasi teknologi baru di pedesaan karena: (a) kurang tersedianya media komunikasi yang ada di pedesaan, (b) kurang relevannya pesan-pesan yang dimuat oleh media komunikasi dengan kebutuhan masyarakat, (c) media masih dipandang sebagai sarana hiburan dibanding sebagai media informasi, (d) tingkat pendidikan petani masih rendah, sehingga daya tangkap terhadap pesan yang diterima dari media komunikasi kurang, dan (e) komunikasi berlangsung searah, sehingga menjadi kurang efektif.

Belum optimalnya pemanfaatan sumber informasi pertanian terlihat pula dari hasil analisis korelasi antara kematangan pasar dengan skor kebutuhan suatu informasi dengan skor pendapat kepuasan responden akan informasi yang terlihat pada Tabel 6. Penguasaan lahan dan kematangan pasar dianggap sebagai suatu indikator capaian keberhasilan suatu usaha tani, dan analisis korelasi ini menunjukkan bahwa kepuasan petani akan informasi pertanian tak selalu terkait dengan capaian penguasaan lahan dan kematangan pasar.

Tabel 6. Koefisien Korelasi antara Penguasaan Lahan dengan Kebutuhan Informasi

No.	Jenis informasi	Koefisien Korelasi			
		Usahatani jagung	Usahatani sayuran	Usahatani bunga	Usahatani ternak
1.	Cara budidaya	-0,0189	0,130	-0,223	-0,148
2.	Teknologi	0,041	0,276	0,040	-0,43
3.	Pengendalian hama dan penyakit	-0,362	0,062	-0,231	-0,109
4.	Bibit unggul	-0,136	-0,046	0,160	-0,74
5.	Harga jual produk	-0,318	0,201	0,373	-0,04
6.	Pemasaran	-0,181	0,021	-0,327	-0,239
7.	Manajemen kelembagaan	-0,232	-0,160	-0,326	0,124
8.	Cuaca/iklim	0,072	-0,149	0,007	-0,214
9.	Teknologi pasca panen	-0,109	0,095	0,085	-0,07
10.	Permodalan	0,145	0,058	-0,157	-0,124

Keterangan : * menunjukkan signifikansi pada tingkat 5%

Tabel 7. Koefisien Korelasi antara Kematangan Pasar dengan Kebutuhan Informasi

No	Jenis Informasi	Koefisien Korelasi Kematangan Pasar dengan Kebutuhan Informasi			
		Usaha tani jagung	Usaha tani sayuran	Usaha tani bunga	Usaha tani ternak
1.	Cara budidaya	-0,206	-0,203	0,197	-0,045
2.	Teknologi	0,081	-0,121	-0,455	-0,31
3.	Pengendalian hama dan penyakit	-0,145	0,126	-0,037	-0,174
4.	Bibit unggul	-0,057	0,24	0,330	-0,131
5.	Harga jual produk	-0,393	0,384	-0,163	-0,191
6.	Pemasaran	0,210	-0,010	0,198	-0,315
7.	Manajemen kelembagaan	0,004	0,044	0,078	-0,085
8.	Cuaca/iklim	-0,045	-0,017	0,295	-0,139
9.	Teknologi pasca panen	0,211	-0,029	-0,656*	-0,149
10.	Permodalan	0,216	-0,127	-0,651*	-0,257

Keterangan : * menunjukkan signifikansi pada tingkat kepercayaan 5%

Dari Tabel 6 dan 7 tampak bahwa hampir di semua jenis usaha pertanian yang diteliti, penguasaan lahan dan capaian kematangan pasar tidak memiliki korelasi dengan berbagai jenis kebutuhan informasi. Dapat diartikan bahwa semakin luas penguasaan lahan tidak terkait dengan peningkatan kebutuhan informasi pertanian dan sebaliknya, atau petani berlahan luas maupun sempit tidak memiliki perbedaan kebutuhan dalam suatu jenis informasi. Demikian juga dengan capaian kematangan pasar, petani/peternak dengan capaian kematangan tinggi ataupun rendah tidak memiliki perbedaan kebutuhan akan suatu jenis informasi.

Korelasi negatif terjadi antara variabel kematangan pasar usaha tani bunga dengan kebutuhan informasi teknologi pascapanen dan permodalan. Ini berarti semakin tinggi capaian kematangan pasar, tingkat kebutuhan akan teknologi pascapanen dan permodalan cenderung menurun, dan sebaliknya. Hal tersebut mungkin terjadi karena petani bunga di lokasi penelitian cenderung tidak memerlukan teknologi pascapanen, semisal *cold storage*, gudang, ataupun tempat pengemasan hasil, selain itu frekuensi penjualan

harian yang sangat tinggi menyebabkan adanya kematangan pasar justru menurunkan kemauan mencari informasi pascapanen dan permodalan lebih lanjut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa budidaya tanaman hias di Getasan dilakukan di pekarangan rumah. Modal yang diperlukan untuk budidaya tanaman hias tidak terlalu tinggi, bahkan terdapat petani yang hanya membutuhkan modal awal kurang dari Rp 100.000,00. Hasil usahatani bunga justru dirasakan jauh lebih menguntungkan daripada bertani sayuran.

Hasil analisis korelasi antara kematangan pasar dengan tingkat kepuasan sumber informasi ditunjukkan pada Tabel 8.

Dari Tabel 8, tampak capaian kematangan pasar berkorelasi dengan kepuasan pada sebagian kecil media/sarana informasi yang ada di sekitar petani. Menurut Depari dan Macandrews (1995), masyarakat pedesaan masih tetap mengandalkan komunikasi antar-pribadi yang bersifat tatap muka sebagai sistem komunikasi. Pendapat tersebut sama dengan hasil penelitian ini, bahwa media elektronik dan cetak tidak

Tabel 8. Korelasi antara Kematangan Pasar dengan Tingkat Kepuasan terhadap Sumber Informasi

No	Sumber informasi	Koefisien Korelasi Kematangan Pasar dengan Tingkat Kepuasan terhadap Sumber Informasi			
		Usaha tani jagung	Usaha tani sayuran	Usaha tani bunga	Usaha tani ternak
1	Radio	-0,052	0,101	-0,303	0,123
2	TV	-0,244	0,172	-0,293	0,24
3	Koran	0,277	0,155	-0,331	0,270
4	Majalah	0,226	0,125	-0,296	0,272
5	Publikasi penelitian	0,007	-0,095	-0,426	0,180
6	Publikasi/program pemerintah	0,333	-0,114	-0,268	0,370
7	Publikasi perusahaan	0,402	-0,236	-0,484	0,289
8	Bank/lembaga perkreditan	0,206	-0,568*	-0,327	-0,120
9	Pedagang saprodi	0,054	-0,536*	-0,141	0,517*
10	Agen pemasaran	0,199	-0,496	-0,053	0,262
11	Koperasi	0,034	-0,563*	-0,539*	0,265
12	Kelompok tani	-0,050	-0,078	0,140	0,038
13	Tetangga/teman luar kelompok tani	0,157	0,376	0,056	0,075
14	Keluarga	-0,103	0,428	-0,358	0,177
15	PPL	0,125	0,202	0,533*	0,321

Keterangan : * menunjukkan signifikansi pada tingkat 5%

berkorelasi dengan capaian kematangan pasar.

Pada usahatani sayuran terdapat korelasi negatif antara capaian kematangan pasar dan pendapat responden akan kepuasan dari sumber informasi bank/lembaga perkreditan, pedagang saprodi, maupun koperasi. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi capaian kematangan pasar, kepuasan dari sumber informasi bank/lembaga perkreditan, pedagang saprodi, agen pemasaran, maupun koperasi cenderung menurun; dan sebaliknya. Hal ini mungkin terjadi karena belum adanya peran media informasi tersebut secara optimal pada pemasaran produk sayuran, dan adanya kecenderungan petani untuk mencari sumber informasi lain. Informasi secara langsung, antara lain dari PPL, pedagang saprodi, ataupun keluarga diduga masih

menjadi andalan petani responden.

Pada usahatani bunga, terdapat peran keluarga pada upaya pengelolaan usaha tani sayuran ditunjukkan dengan adanya korelasi positif antara kematangan pasar dan PPL, tetapi berkorelasi negatif dengan koperasi. Pada usahatani bunga terdapat korelasi negatif antara capaian kematangan pasar dan pendapat responden akan kepuasan dari sumber informasi publikasi perguruan tinggi, perusahaan, dan koperasi. Diartikan bahwa semakin tinggi capaian kematangan pasar, nilai kepuasan dari ketiga sumber informasi tersebut cenderung menurun; dan sebaliknya. Hal tersebut mungkin terjadi akibat belum adanya peran media informasi tersebut pada capaian kematangan pasar produk bunga. Adanya peran PPL pada pengelolaan usaha tani bunga ditunjukkan

dengan adanya korelasi positif antara kematangan pasar dan kepuasan informasi dari PPL.

Kematangan pasar usaha ternak sapi perah berkorelasi positif dengan kepuasan responden pada peran pedagang sarana produksi pertanian. Pemilihan sapi dan pakan, berdasarkan hasil wawancara penelitian, merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan usaha ternak sapi perah. Oleh karena itu informasi dari pedagang pakan, pedagang sapi, maupun sarana produksi obat/mineral, berkorelasi dengan capaian kematangan pasar, terutama karena mempengaruhi kualitas susu dan harga jual.

KESIMPULAN

1. Jenis informasi yang dibutuhkan usaha tani jagung adalah informasi permodalan, usaha tani sayuran dan peternakan sapi perah paling membutuhkan informasi pemasaran; sedangkan pada usaha tani bunga, informasi cara budidaya berbagai jenis bunga merupakan informasi yang dianggap paling dibutuhkan.
2. Media interpersonal, yakni tetangga/teman dan keluarga, dianggap paling berguna oleh petani jagung dan sayuran dalam pemenuhan kebutuhan informasi teknologi, sedangkan petani bunga dan ternak sapi perah lebih menganggap peran PPL paling berguna dalam pemenuhan informasi teknologi.
3. Tingkat kepuasan terhadap media informasi cenderung tidak berkorelasi dengan capaian kematangan pasar.

IMPLIKASI PENELITIAN MENDATANG

Perlunya lebih dirinci kebutuhan pemenuhan informasi pertanian secara langsung maupun tidak langsung sejak di tingkat dusun, desa, kecamatan, maupun kabupaten yang belum optimal karena berdasarkan hasil penelitian tampak masih belum berfungsinya sarana informasi lain selain keluarga, teman, PPL, serta perlunya peran publikasi dari institusi-institusi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. *Rancangan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan Kabupaten Semarang*. Dinas Kehutanan Jateng.
- Depari, Eduard, dan Colin Macandrews. 1995. *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Fahmi, Ismail, dan Fauzan, Dony. 2001. *Jaringan Perpustakaan Digital untuk Menunjang Jaringan Informasi Agrikultur Nasional Desain dan Strategi Implementasi*. Lokakarya Jaringan Penelitian Pertanian Nasional, 31 Oktober 2001, Knowledge Management Research Group ITB.
- Just, David R; Wolf, A. Steven; Wu, Steve; and Zilberman, David. 2002. Consumption of Economic Information in Agriculture. *American Journal Agricultural Economic*. p.39-52.
- Kusmayadi Eka, 2004. Persepsi Peneliti terhadap Kesesuaian Karakteristik dengan Nilai Informasi Setiap Ruas Basis

- Data Pertanian *Jurnal Perpustakaan Pertanian Vol. 13, No1, 2004, p.13-16.*
- Laudon, Kenneth C. and Jane Laudon. 2000. *Management Information System: Organization and Technology in The Networked Enterprise.* 6th ed. Prentice Hall.
- Reijntjes, Coen. Haverkort. 1999. *Pertanian Masa Depan: Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan Dengan Input Luar Rendah.* Kanisius.
- Rinaldi, Amalia. 1985. Agricultural Information Services in Developing Countries for Private and Public Decision Making. *Thesis.* Department of Agricultural Economics. Michigan State University.
- Roger, Everett M. 1995. *Diffusion of Innovations.* Free Press. New York. USA.
- Schulz, Leanne J., Christine E. Storer, and Roy Murray-Prior Ms Tresslyn Walmsley Maintaining links with stakeholders in partnership extension models: Lessons learnt from TOPCROP West. The Regional Institute Ltd www.regional.org.au
- Saptana, Nugraha Pangarsa, dan Hendri Arianto. 2000. Eksistensi kelompok tani dan respon Petani terhadap Inovasi Teknologi. *Prosiding Penelitian Studi Panel Petani Nasional (PATANAS) 2000.*
- Sejati, Wahyuning Kusuma, Fawzia Sulaiman, Edi Basuno, Kedi Suradisastra, Amiruddin Syam, Bambang Prasetyo, dan Adi Setiyanto. 2001. *Pengembangan Sistem Diseminasi Teknologi Mendukung Pembangunan Pertanian Wilayah.* http://www.psedeptan.go.id/hasil%20penelitian/pengembangan_sistem_diseminasi.htm Copyright © 2001 PSE Deptan Last modified: Maret, 2002.
- Sugiyanto. 2005. *Ketahanan Pertanian yang Belum Menyejahterakan.* Makalah yang disampaikan dalam Seminar Ketahanan Pangan. April 2005.
- Van den Ban, A.W, dan Hawkins, H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian.* Yogyakarta.
- Widjanarko, Budi, dan Dwiloka, Bambang. 2001. “*Produk Pertanian dan Olahan Pangan*”, Seminar Nasional Teknologi Pangan Perhimpunan Ahli Teknologi Pangan Indonesia (PATPI) dalam Suara Merdeka 9 Oktober 2001.
- Zikmund, WG. 2000. *Business Research Methods.* Dryden Press Harcourt College. USA.